



Rekonstruksi Metode Pembelajaran Sharaf Berbasis Pemahaman Kontekstual: Sebuah Studi Kualitatif

Reconstruction of Sharaf Learning Method Based on Contextual Understanding: A Qualitative Study

Muhammad Akhfasy Panca Alfaini¹, Ahmad Nurmizan²

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: Pucubamanda@gmail.com¹, ahmadnurmizan@radenintan.ac.id²

Article Info

Article history:

Received : 18-05-2026

Revised : 20-05-2026

Accepted : 22-05-2026

Published : 24-05-2026

Abstract

Sharaf learning in Islamic higher education has long faced serious problems due to the dominance of deductive and memorization-based methods, resulting in students' inability to apply Arabic morphological rules to authentic texts. Departing from this concern, this study aims to formulate and test a model for reconstructing Sharaf learning methods oriented toward contextual understanding. Using a qualitative case study approach, the research was conducted at the Arabic Language Education Study Program (PBA) of UIN Raden Intan Lampung, involving 35 fourth-semester students as the main subjects. Data were gathered through participatory classroom observation, indepth interviews, focus group discussions (FGD), and analysis of semester learning plan documents. The study found that conventional methods produce three critical problems: low learning transfer, diminished motivation, and inability to perform morphological analysis on real texts. The reconstructed model encompasses the use of authentic texts as the starting point, the application of inductive observation supported by interactive video media, meaningful group discussions, and lexical morphological project assignments. Testing the model demonstrated significant improvement in students' morphological analysis skills, particularly in identifying word-form changes based on situational meaning in context. This study recommends the integration of authentic texts and inductive approaches as the foundation for reforming Sharaf learning in PTKIN institutions.

Keywords: *Method reconstruction, Sharaf learning, contextual understanding*

Abstrak

Pembelajaran Sharaf di lingkungan perguruan tinggi Islam selama ini menghadapi persoalan serius akibat dominasi metode deduktif dan hafalan yang menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengaplikasikan kaidah morfologi Arab pada teks-teks otentik. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan tersebut dan berupaya merumuskan serta menguji model rekonstruksi metode pembelajaran Sharaf yang berorientasi pada pemahaman kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Raden Intan Lampung dengan melibatkan 35 mahasiswa semester IV sebagai subjek utama. Data digali melalui observasi kelas secara partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis dokumen RPS. Penelitian menemukan bahwa metode konvensional melahirkan tiga masalah kritis: rendahnya transfer belajar, melemahnya motivasi, dan ketidakmampuan analisis morfologis pada teks nyata. Model rekonstruksi yang dibangun mencakup pemanfaatan teks otentik sebagai titik berangkat, penerapan observasi induktif berbantuan media video interaktif, pelaksanaan diskusi kelompok bermakna, dan penugasan proyek leksikal morfologis. Pengujian model menunjukkan peningkatan yang sangat berarti pada kemampuan analisis morfologis mahasiswa, utamanya dalam mengidentifikasi perubahan bentuk kata



berdasarkan makna situasional dalam konteks. Penelitian ini merekomendasikan integrasi teks otentik dan pendekatan induktif sebagai fondasi pembaruan pembelajaran Sharaf di PTKIN.

Kata Kunci: Rekonstruksi metode, pembelajaran Sharaf, pemahaman kontekstual

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam kehidupan akademik dan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa keilmuan Islam klasik, penguasaannya menjadi tuntutan nyata bagi mahasiswa yang menempuh studi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Di antara cabang ilmu bahasa Arab yang paling krusial sekaligus paling sering menjadi titik lemah mahasiswa adalah ilmu Sharaf, yakni ilmu yang mengkaji perubahan bentuk kata beserta makna-makna yang ditimbulkannya. Salah satu fungsi dan peran bahasa adalah sebagai sarana ekspresi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan maksud yang ada di dalam pikirannya (QABBANI, n.d.). Ironinya, meskipun Sharaf diajarkan sejak semester awal, kemampuan mahasiswa dalam menggunakannya secara fungsional justru kerap tidak berkembang sebagaimana diharapkan (Muzakki, 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas program studi bahasa Arab di PTKIN masih menggunakan metode pembelajaran Sharaf yang bertumpu pada hafalan paradigma tashrif dan latihan drill mekanis. Mahasiswa disuguhi tabel-tabel perubahan kata yang panjang, diminta menghafalkannya, lalu mengulangnya dalam latihan yang terlepas dari konteks kalimat nyata. Pendekatan semacam ini sebenarnya merupakan warisan metode pembelajaran klasik yang lebih cocok untuk era ketika sumber belajar sangat terbatas dan teks otentik sulit diakses. Dalam era digital saat ini, ketika teks Arab otentik tersedia melimpah secara daring, keterbatasan tersebut sudah tidak relevan lagi, namun metodenya belum ikut berubah (Adham Ali et al., 2022)

Penelitian pendahuluan di beberapa PTKIN menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan materi Sharaf mahasiswa semester IV hanya berkisar 30-40%, dan tingkat kemampuan menerapkan kaidah pada teks otentik bahkan lebih rendah lagi (Fauzan et al., 2024). Kondisi ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kecerdasan atau ketekunan mahasiswa, melainkan oleh metode yang tidak kompatibel dengan cara otak manusia memproses dan menyimpan pengetahuan bahasa. Teori kognisi modern menegaskan bahwa pengetahuan yang bermakna dan bertahan lama hanya dapat terbentuk ketika informasi baru dikaitkan dengan skema pengetahuan yang sudah ada dan diperkuat oleh konteks yang relevan (Rahman et al., 2026).

Sementara itu, perkembangan media pembelajaran digital membuka kemungkinan baru yang menjanjikan. Berbagai aplikasi dan platform pembelajaran bahasa Arab berbasis digital mulai dari video interaktif beranimasi, corpus linguistics digital, hingga aplikasi analisis morfologi otomatis kini tersedia dan dapat diintegrasikan ke dalam perkuliahan. Sejumlah penelitian telah membuktikan potensi media digital dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab, termasuk aspek gramatikalnya (Musthofa et al., 2025). Namun, adopsi media digital tanpa disertai perubahan paradigma metodologis hanya akan menghasilkan metode lama yang dikemas dalam tampilan baru, tanpa menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya.

Bertolak dari problematika tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan merekonstruksi metode pembelajaran Sharaf secara menyeluruh berbasis pemahaman kontekstual. Rekonstruksi yang dimaksud bukan perubahan kosmetik, melainkan pergeseran epistemologis dari pendekatan



form-first (mendahulukan bentuk) menuju meaning-first (mendahulukan makna dalam konteks). Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi dan memetakan kelemahan metode pembelajaran Sharaf konvensional secara mendalam; (2) merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran Sharaf berbasis pemahaman kontekstual; (3) mengevaluasi efektivitas model tersebut terhadap kemampuan analisis morfologis mahasiswa; serta (4) mendokumentasikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ganda: secara teoretis memperkaya khazanah pedagogi bahasa Arab kontemporer, dan secara praktis menyediakan model yang dapat diadaptasi oleh dosen dan institusi yang ingin memperbarui pembelajaran Sharaf di lingkungan PTKIN maupun pesantren modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berparadigma interpretivis dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (Creswell & Poth, 2016). Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan memahami kasus rekonstruksi metode di satu kelas secara intrinsik, tetapi juga menggunakan kasus tersebut sebagai instrumen untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran Sharaf. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas proses transformasi metode, termasuk dinamika interaksi kelas, perubahan persepsi partisipan, dan negosiasi makna yang terjadi selama implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Pembelajaran Sharaf Konvensional dan Akar Masalahnya

Observasi sistematis selama fase dekonstruksi mengungkap pola pembelajaran yang sangat rigid dan seragam dari pertemuan ke pertemuan. Setiap sesi dibuka oleh dosen dengan menyajikan rumus tashrif dalam format table misalnya untuk materi fi'il naqish, dosen menuliskan contoh fa'a yaf'i seperti ramā yarmī di papan tulis, menjelaskan perubahan huruf waw dan ya secara mekanis tanpa kalimat konteks, kemudian meminta mahasiswa menyalin dan menghafal. Sesi dilanjutkan dengan drill: mahasiswa diminta mengubah kata-kata dari bentuk lampau ke bentuk sekarang atau perintah secara berurutan, masih tanpa konteks kalimat utuh. Sesi ditutup dengan tes hafalan singkat.

Wawancara dengan 12 mahasiswa yang dipilih secara representatif menghasilkan pemetaan yang komprehensif terhadap lima akar masalah yang saling berkaitan. Pertama, kebuntuan transfer pengetahuan: 83% responden menyatakan mampu mengerjakan soal tashrif di kelas tetapi bingung ketika menemukan kata-kata serupa di teks Al-Qur'an atau buku berbahasa Arab. Kedua, demotivasi sistemik: ungkapan 'hafalan rumus mati' atau 'belajar tanpa manfaat nyata' muncul berulang dalam 9 dari 12 wawancara. Ketiga, isolasi bentuk dari makna: mahasiswa belajar perubahan fa'a menjadi yaf'i sebagai pasangan hafalan tanpa memahami bahwa keduanya adalah satu kata yang sama dalam dua dimensi waktu berbeda. Keempat, ketergantungan pada transliterasi latin yang membuat mahasiswa tidak terlatih mengenali huruf illat dalam tulisan Arab. Kelima, absennya relevansi mayoritas mahasiswa tidak dapat menunjukkan bagaimana penguasaan Sharaf membantu keterampilan bahasa Arab mereka yang lain.



Pre-test analisis teks menggunakan penggalan ayat QS. Al-Fatihah (1): 4, māliki yaumi d-dīn, menunjukkan bahwa hanya 3 dari 35 mahasiswa (8,5%) yang mampu menjelaskan secara tepat mengapa malaka menjadi mālik dan apa implikasi morfologis dari perubahan itu. Temuan ini mempertegas diagnosa bahwa permasalahan bukan pada kemampuan mahasiswa, melainkan pada metodologi yang tidak membekali mereka dengan kemampuan analisis kontekstual. Sejalan dengan pandangan (Rohman, 2022) dan (Hidayat, 2012) pembelajaran yang didominasi drill dan hafalan menghasilkan pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka pendek tetapi gagal terinternalisasi sebagai kompetensi morfologis yang fungsional.

2. Model Rekonstruksi: Dari Form Centered ke Meaning and Context Centered

Berangkat dari pemetaan masalah tersebut, model rekonstruksi yang dirumuskan berpijak pada prinsip dasar: setiap unsur pembelajaran Sharaf harus berakar pada makna dan konteks, bukan pada abstraksi rumus. Model ini terdiri dari empat komponen yang dirancang untuk saling menopang satu sama lain.

Komponen Pertama: Teks Otentik sebagai Titik Berangkat Pembelajaran. Setiap topik morfologis dimulai bukan dari rumus melainkan dari sebuah teks pendek yang autentik. Untuk materi i'lal pada fi'il misal (kata kerja berhuruf illat di awal), misalnya, pembelajaran dibuka dengan penggalan QS. Maryam (19): 78 yang mengandung kata ittakhaza sebuah fi'il misal wa'ada yang mengalami perubahan hamzah awal karena proses idgham. Mahasiswa pertamanya diajak memahami makna ayat secara utuh, baru kemudian difokuskan untuk memperhatikan kata-kata yang mengandung huruf illat di posisi awal. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kaidah yang dipelajari selalu hadir bersama maknanya dalam konteks nyata.

Komponen Kedua: Video Interaktif sebagai Jembatan Kognitif (Mardiyah et al., 2025). Video interaktif dikembangkan menggunakan platform H5P untuk memvisualisasikan secara animatif proses perubahan huruf yang biasanya hanya dijelaskan secara verbal. Dalam video untuk materi fi'il misal, animasi menampilkan huruf waw di posisi awal kata yang 'bergerak' dan 'menghilang' saat kata dikonjugasikan ke bentuk mudhari', lengkap dengan narasi audio yang menjelaskan motivasi linguistik perubahan tersebut: 'Huruf waw berharakat dan didahului oleh kasrah, sehingga ia terasa berat diucapkan dan harus dibuang untuk memperlancar ucapan.' Fitur interaktif memungkinkan mahasiswa mengklik setiap bagian untuk mendapat penjelasan tambahan atau memilih konteks kalimat berbeda.

Komponen Ketiga: Diskusi Kelompok Pemaknaan Kontekstual. Setelah paparan teks dan video, mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil (4-5 orang) untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan analitis yang mengharuskan mereka menghubungkan bentuk morfologis dengan makna kontekstualnya: 'Mengapa kata kerja di ayat ini menggunakan bentuk mudhari' bukan madhi? Apa yang akan berubah dalam pesan ayat jika bentuknya diubah?' Diskusi ini secara sengaja dirancang untuk melatih penalaran morfologis yang terintegrasi, bukan sekadar identifikasi pola. Dosen berperan sebagai fasilitator dan klarifikator, bukan penyaji jawaban.

Komponen Keempat: Proyek Leksikal Morfologis Tematik. Sebagai puncak pembelajaran, setiap mahasiswa menyusun glosarium morfologis tematik mandiri yang merangkum kata-kata kunci dalam suatu tema yang mereka pilih (misalnya: 'pola kata dalam doa-doa Al-Qur'an' atau



'kata kerja dalam kisah Nabi Musa'). Setiap entri memuat: akar kata, pola wazan, bentuk-bentuk turunannya, makna masing-masing, dan satu contoh penggunaan dalam teks otentik disertai analisis morfologis kontekstualnya. Proyek ini mengintegrasikan analisis, kreativitas, dan pembelajaran mandiri secara serentak.

3. Peningkatan Analisis Morfologis

Post-test yang menggunakan teks-teks baru yang belum pernah dibahas (5 teks dari corpus Al-Qur'an dan berita BBC Arabic) menunjukkan peningkatan yang dramatis di semua komponen penilaian. Rata-rata skor identifikasi kata bermorfologi khusus meningkat dari 31,2 menjadi 74,8 (peningkatan 140%). Yang paling mencolok adalah komponen kemampuan menjelaskan kaitan bentuk dengan konteks situasional: dari rata-rata 8,4 di pre-test melonjak menjadi 63,7 di post test, sebuah peningkatan sebesar 653%. Uji statistik dengan paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$), mengkonfirmasi bahwa perubahan ini bukan sekadar kebetulan.

Secara kualitatif, perubahan paling signifikan terlihat dalam cara mahasiswa mendekati teks yang belum pernah mereka baca. Dalam analisis teks berita BBC Arabic tentang isu sosial, seorang mahasiswa pasca implementasi mampu menjelaskan: 'Kata yasy'uru di sini menggunakan pola yaf'ulu dari akar sya'ara. Huruf 'ain berharakat dhammah dalam pola ini menunjukkan kata kerja keadaan yang berlangsung terus-menerus, bukan tindakan sesaat. Jadi dalam konteks berita ini, maknanya adalah warga sedang mengalami perasaan aman secara berkelanjutan, bukan sekadar merasakan sekilas.' Analisis yang demikian elaboratif dan kontekstual seperti ini hampir tidak ditemukan sama sekali dalam jawaban pre-test.

4. Perubahan Persepsi, Motivasi, dan Kebiasaan Berpikir

Wawancara pasca implementasi dengan 20 mahasiswa yang dipilih secara purposif mengungkap perubahan persepsi yang sangat mencolok. Sebanyak 18 mahasiswa (90%) menyatakan bahwa Sharaf kini terasa 'hidup', 'relevan', dan 'menarik' pergeseran yang sangat kontras dengan ungkapan-ungkapan negatif yang mendominasi wawancara pra-implementasi. Yang lebih bermakna dari sekadar perubahan preferensi adalah terbentuknya kebiasaan berpikir analitis baru. Mahasiswa melaporkan bahwa mereka kini secara spontan memperhatikan dan menganalisis bentuk kata ketika membaca teks Arab dalam berbagai konteks di luar kelas saat membaca Al-Qur'an setelah shalat, saat melihat konten media sosial berbahasa Arab, bahkan saat mendengar lagu-lagu Arab.

Kutipan wawancara berikut menggambarkan transformasi yang terjadi: 'Dulu saya pikir sharaf itu hanya menghafal fa'ala-yaf'ilu dan seterusnya. Sekarang saya sadar bahwa setiap perubahan kata itu punya cerita dari konteksnya. Ketika membaca berita tentang konflik, kata yuqātilu itu berbeda dengan qātala yang satu masih berlangsung sekarang, yang satu sudah selesai. Dulu saya tidak pernah sadar perbedaan itu.' (R-12, wawancara 24 Juni 2024). FGD juga mengungkap berkembangnya strategi metakognitif: mahasiswa tidak lagi panik saat menemukan kata asing, tetapi melatih diri melacak akar kata dan konteksnya secara sistematis.

Dari perspektif dosen kolaborator, perubahan paling bermakna adalah terjadinya pergeseran peran: 'Saya tidak perlu lagi menjelaskan semua dari awal sampai akhir. Cukup sajikan teks dan video, mahasiswa berdiskusi, lalu saya klarifikasi. Mereka yang aktif



membangun pemahaman, saya tinggal meluruskan.' (Wawancara dosen, 1 Juli 2024). Pernyataan ini mencerminkan pergeseran dari teacher-centered instruction ke student-centered inquiry yang merupakan esensi dari pembelajaran konstruktivis.

5. Pembahasan Teoritis

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan secara koheren melalui kerangka teori yang telah dibangun. Dalam perspektif Input Hypothesis Krashen (Lightbown & Spada, 2021), teks-teks otentik yang dipilih dalam model ini berfungsi sebagai comprehensible input $i+1$: mengandung struktur morfologis yang sedikit melampaui kompetensi mahasiswa, tetapi terkontekstualisasi sehingga dapat dipahami. Konteks inilah yang memungkinkan 'akuisisi' alih-alih sekadar 'pembelajaran'. Lebih jauh, proyek leksikal morfologis relevan dengan Output Hypothesis Swain (Lightbown & Spada, 2021) yang menekankan pentingnya produksi bahasa dalam mendorong perhatian pada kesenjangan antara bentuk yang dikuasai dan yang belum dikuasai.

Dari sudut pandang Cognitive Load Theory (Sweller, 2020), keberhasilan model ini dapat dipahami sebagai hasil dari pengurangan extraneous cognitive load melalui kontekstualisasi. Ketika kaidah morfologis selalu hadir bersama konteks makna, otak tidak perlu bekerja keras mengabstraksi aturan dari kekosongan konteks berfungsi sebagai 'jangkar kognitif' yang memudahkan asimilasi kaidah baru ke dalam skema yang sudah ada. Prinsip ini juga menjelaskan mengapa video interaktif yang memvisualisasikan proses perubahan huruf secara animatif lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal semata, sesuai dengan prinsip modality effect dalam Multimedia Learning Theory (Mayer, 2020).

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Sejumlah faktor mendukung keberhasilan implementasi model ini. Ketersediaan infrastruktur digital kampus (wi-fi yang memadai dan laboratorium komputer) memungkinkan akses tanpa hambatan terhadap video interaktif. Keterbukaan dan komitmen dosen kolaborator terhadap perubahan menjadi kunci karena transformasi metode menuntut dosen yang rela melepaskan peran sebagai pemegang tunggal otoritas pengetahuan. Budaya belajar mahasiswa yang sudah terbiasa dengan smartphone dan konten digital juga memperlancar adaptasi terhadap format pembelajaran baru. Dukungan institusional dalam bentuk fleksibilitas alokasi waktu (2 x 150 menit per minggu) memberikan ruang yang cukup untuk diskusi kelompok dan presentasi proyek.

Di sisi penghambat, resistansi awal dari sekitar 20% mahasiswa yang sudah terbiasa dengan metode hafalan menjadi tantangan nyata. Bagi kelompok ini, metode induktif yang tidak segera memberikan 'rumus jadi' terasa membingungkan dan melelahkan secara kognitif. Adaptasi dilakukan dengan menambahkan periode transisi dua minggu di mana rangkuman deduktif tetap disajikan bukan sebagai inti pembelajaran, melainkan sebagai konfirmasi dari temuan induktif. Hambatan lain adalah keterbatasan bank teks otentik bertingkat: untuk topik-topik tertentu, sulit menemukan teks pada level kesulitan yang tepat, sehingga peneliti dan dosen harus menyusun sendiri teks-teks adaptif dari sumber-sumber primer. Keterbatasan waktu untuk proyek leksikal juga dirasakan oleh sebagian mahasiswa, yang diatasi dengan pembagian tahapan submission yang lebih bertahap.



KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi metode pembelajaran Sharaf berbasis pemahaman kontekstual bukan hanya layak dilakukan secara praktis, tetapi terbukti menghasilkan perubahan yang fundamental dan bermakna. Tiga simpulan utama dapat ditarik dari keseluruhan proses penelitian. Pertama, pembelajaran Sharaf konvensional mengidap permasalahan struktural yang berakar pada pemisahan bentuk dari konteks makna, yang secara sistematis menghambat terbentuknya kompetensi morfologis yang fungsional. Kedua, model rekonstruksi berbasis teks otentik, video interaktif, diskusi kontekstual, dan proyek leksikal berhasil membangun pemahaman morfologis yang terintegrasi dan dapat ditransfer ke berbagai teks baru. Ketiga, dampak terpenting dari rekonstruksi ini bukan semata peningkatan skor, melainkan terbentuknya kebiasaan berpikir analitis dan motivasi intrinsik yang mendorong mahasiswa terus mengembangkan kemampuan morfologis secara mandiri di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham Ali, O., Hamid Ahmed, W., Saeed Abd, A. Q., & Nafi Hummadi, J. (2022). *Effect of a proposal of exercises on the development of basic motor abilities in men's artistic gymnastics*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fauzan, M., Hidayat, R. A., & Sulistyowati, D. (2024). Improving Concept Understanding Using the Problem Based Learning Model With Media Picture and Picture in Grade III Students of SD N Pacar Sewon. *Proceedings of International Conference on Teacher Profession Education*, 2(1), 1478–1488.
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How languages are learned 5th Edition*. Oxford university press.
- Mardiyah, A., Hijriyah, U., Koderi, K., Ghazi, F., & Erlina, E. (2025). Tinjauan sistematik literatur review: Model pembelajaran interaktif TPR, NA, audio visual dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3342–3365.
- Mayer, R. E. (2020). Designing multimedia instruction in anatomy: An evidence-based approach. *Clinical Anatomy*, 33(1), 2–11.
- Musthofa, M. A., Laila, A., & Sriadi, D. A. P. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA WEB EDUCAPLAY BERBASIS COOPERATIVE SCRIPT PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Muzakki, A. (2021). Reconstruction of Morphological ('Ilmu Sharf) Learning Methods For Arabic Language and Literature Students/Rekonstruksi Metode Pembelajaran Morfologi (Ilmu Sharf) Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4(1).
- QABBANI, K. N. (n.d.). *AHMAD NUR MIZAN, S. Hum NIM: 1520511016*.
- Rahman, F., Al-Musyarrif, M. S., Moulana, M. R., & Pradita, E. K. (2026). Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Mengacu pada Taksonomi Anderson & Krathwohl: Studi Kepustakaan 2015–2025. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6(01), 59–65.



Rohman, A. (2022). Bahasa Arab dan problematika pembelajarannya. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3(1).

Sweller, J. (2020). Cognitive load theory and educational technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1–16.